

**KORELASI ANTARA KEDISIPLINAN IBADAH SHALAT DENGAN
AKHLAK SISWA KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH
HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO KECAMATAN JATI
AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN
2024/2025**

M. Rosidi¹, Ahmad Habib ², Mustafidah³

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

¹ mrosidi211@gmail.com

Keywords:

*Prayer Discipline, Student
Morals*

Kata kunci:

*Kedisiplinan Sholat,
Akhlak Siswa*

Abstract

Prayer is a form of devotion or worship of a servant to the Creator. Every Muslim who has reached puberty has an obligation to perform obligatory prayers, unless there are obstacles that have been determined in the sharia. And morality is the main and principal teaching in Islam. Good morality will bring goodness to oneself and others both in the world with fellow creatures and in the hereafter with Allah SWT. The analysis of the significant correlation between the discipline of prayer worship and the morality of class VIII students of MTs Hidayatul Mubtadiin was continued by calculating the coefficient of determination by squaring the coefficient found, namely $0.711^2 = 0.5055$ or 50.55%. This means that the contribution of discipline in carrying out prayer worship to students' morality is 50.55%, the rest of the students' morality is related to other factors.

Abstrak

Shalat merupakan bentuk pengabdian atau ibadah seorang hamba kepada Sang Kholik. Setiap umat Islam yang telah baligh mempunyai kewajiban untuk melaksanakan sholat fardu, terkecuali ada halangan yang telah ditentukan dalam syar'i. Dan akhlak merupakan ajaran pokok dan utama dalam agama Islam. Akhlak yang baik akan membawa kebaikan diri seseorang maupun orang lain baik di dunia dengan sesama makhluk maupun diakhirat dengan Alloh SWT.

Analisis korelasi yang signifikan antara kedisiplinan ibadah shalat dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan yaitu $0,711^2 = 0,5055$ atau 50,55%. Hal ini berarti kontribusi kedisiplinan menjalankan ibadah shalat terhadap akhlak siswa sebesar 50,55%, selebihnya akhlak siswa berhubungan dngan faktor lain.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Shalat merupakan bentuk pengabdian atau ibadah seorang hamba kepada Sang Kholik. Setiap umat Islam yang telah baligh mempunyai kewajiban untuk melaksanakan sholat fardhu, terkecuali ada halangan yang telah ditentukan dalam syar'i. "Setiap muslim yang telah baligh dan tidak ada halangan syara' diwajibkan menjalankan kewajiban sholat lima kali sehari semalam, yaitu sholat Dzuhur, Ashar, Magrib, Isya, dan Subuh, dasarnya qoth'i sehingga dihukumi fardhu, karena sholat diperintahkan untuk setiap muslim maka disebut fardhu 'ain"(Abidin, 2002) Menanamkan rasa kedisiplinan dalam kewajiban sholat kepada umat Islam memerlukan proses berbagai kegiatan diantaranya yaitu sosialisasi perlunya sholat, hukumnya sholat, pembelajaran secara teori, pembelajaran secara praktik, pembiasaan sholat, sholat berjama'ah, motifasi pahala bagi yang melakukan dan siksa bagi yang meninggalkan, bimbingan secara kontinuitas untuk menanamkan ibadah yang khusus, benar dan ihlas, memberikan keteladanan dari orang tua dll. Kegiatan semacam ini pada dasarnya menjadi tugas dan kewajiban orang tua untuk mendidik dan memberi suritauladan agar anak kelak meu melaksanakan shalat. Jika orang tua telah disiplin shalat dan anak mengikutinya harapannya adalah terbentuknya akhlak yang mulia pada anak.

Bila kita mengacu pada definisi pendidikan maka "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.(Marimba, 1962) Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat di lakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. (Warisno, 2021)

Pendidikan sebagai instrumen yang digunakan untuk membangun dan merevitalisasi kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) agar memperoleh kompetensi sosial dan perkembangan individu yang optimal serta mampu memberikan relasi yang kuat antara individu, masyarakat, dan lingkungan sekitar tempat seseorang hidup. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses —memanusiakan manusia‖ yang memiliki makna kontekstual bahwa seseorang harus mampu memahami dirinya, orang lain, alam, dan lingkungan budayanya.(Murtafiah, 2022) Berdasarkan definisi tersebut maka orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang utama dalam membentuk kepribadian yang utama yaitu peribadi muslim anak.

Mengajarkan anak untuk rajin shalat dan berakhlak mulia merupakan suatu kewajiban orang tua maupun guru di sekolah. Namun dalam pendidikan informal maupun formal tidaklah menjadi penekanan seperti materi pelajaran Ujian Nasional karena orientasi pendidikan di Indonesia mayoritas prestasi akademik yang lebih

difokuskan pada nilai-nilai materi ujian nasional. Namun ketika kita menyadari adanya berbagai bencana yang melanda bangsa Indonesia baik yang bersifat alami, maupun manusiawi seperti korupsi, kemungkaran, asusila, kriminalitas, maka pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi suatu hal yang harus diperjuangkan melalui Pendidikan Agama Islam baik melalui pendidikan informal, formal maupun non formal.

Pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak peserta didik. Kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentrasferan ilmu kepada peserta didik saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. (Asiyah et al., 2022)

Berdasarkan hasil pra-survei di MTs Hidayatul Muhtadiin Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan didapatkan keterangan “Sebagian anak rajin shalat tapi akhlaknya kurang baik, dan sebagian lainnya akhlak siswa baik padahal shalatnya tidak rajin, tentu ada yang shalatnya rajin dan akhlaknya baik”⁹. Pernyataan tersebut sebatas pandangan sekilas kepala sekolah yang terkesan adanya kesenjangan ada anak yang tidak shalat tetapi akhlaknya baik, sebaliknya ada anak yang shalat tetapi akhlaknya tidak baik. Untuk membuktikan keadaan yang sebenarnya adakah korelasi kedisiplinan shalat dengan akhlak siswa di MTs Hidayatul Muhtadiin Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan perlu diadakan penelitian.

KERANGKA TEORITIK

Shalat berasal dari bahasa arab dari kata “ صلى - صلاة ” artinya berdoa, mendirikan sembahyang” (Yunus, 1973) Menurut istilah shalat artinya “ Berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara” (Rifa’i, 2004)

Berdasarkan arti tersebut dapat dipahami bahwa shalat yang dimaksud dalam hal ini adalah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat, rukun, dan sunah-sunahnya.

Akhlak berasal dari bahasa Arab “akhlaq” yang merupakan bentuk jamak dari “خلق”. Secara bahasa “akhlak mempunyai arti budi pekerti, watak. Dalam kebahasaan akhlak sering disinonimkan dengan moral dan etika. (Yaqub, 1985)

Prof. Dr. Ahmad amin dalam bukunya “Al-Akhlak” merumuskan akhlak sebagai berikut: “Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”. (Yaqub, 1985)

Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, dan sopan santun. Selain istilah “akhlak”, juga lazim dipergunakan istilah “etika”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “etos” yang berarti: adapt kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat etika merupakan bagian dari padanya, dimana

para ahli memberikan ta'rif dalam redaksi kalimat yang berbeda-beda, antara lain: a. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul (Webster's Dict). b. Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, hujahhujahya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan (Ensiklopedi Winkler Prins). c. Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formal (New American Encyl).

Ada orang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha untuk mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran (criteria) yang berlainan. Setiap golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang dianalisis dengan menggunakan statistik. Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penelitian dikarenakan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang korelasi antara kedisiplinan orang tua dalam melaksanakan ibadah shalat dengan akhlak anak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini metode survei, menurut Sumadi Suryabrata "Penelitian Survei bermaksud untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu." (Suryabrata, 2016) Penerapan metode survei merupakan penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual apa yang ada dan apa yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025 dikaitkan dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat, akhlak serta hal-hal lain yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh r hitung 0,711 untuk mengetahui apakah terdapat koefisien korelasi yang signifikan antara kedisiplinan ibadah shalat dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tahun Pelajaran 2024/2025 maka r hitung perlu dibandingkan dengan r tabel dengan taraf kesalahan 1% (tingkat kepercayaan 99%) dan $n = 29$ dalam tabel didapatkan harga r tabel = 0,367 Hipotesisnya bila r hitung lebih kecil dari r tabel maka H_0 diterima, dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan.

Sebaliknya jika r hitung lebih besar dari r tabel maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan. Terbukti r hitung 0,711 > r tabel 0,367
Volume 1, Nomor 9 2025

tabel 0,367 dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara kedisiplinan ibadah shalat dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tahun Pelajaran 2024/2025. Untuk mengetahui tingkatan korelasi yang signifikan antara kedisiplinan ibadah shalat dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tahun Pelajaran 2024/2025. Analisis korelasi yang signifikan antara kedisiplinan ibadah shalat dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tahun Pelajaran 2024/2025 dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan yaitu $0,7112 = 0,5055$ atau 50,55%. Hal ini berarti kontribusi kedisiplinan menjalankan ibadah shalat terhadap akhlak siswa sebesar 50,55%, selebihnya akhlak siswa berhubungan dengan faktor lain. Kedisiplinan ibadah shalat memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, shalat bukan hanya ibadah ritual yang dilaksanakan sebagai kewajiban kepada Allah Swt., tetapi juga merupakan sarana pendidikan spiritual dan moral yang bertujuan membentuk kepribadian manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Shalat mengandung nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan pengendalian diri yang apabila dilakukan secara konsisten akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Secara konseptual, kedisiplinan ibadah shalat dapat dipahami sebagai sikap patuh, taat, dan konsisten dalam melaksanakan shalat sesuai waktu, syarat, rukun, dan tata cara yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Kedisiplinan tersebut mencerminkan adanya kesadaran spiritual dan tanggung jawab seorang muslim terhadap kewajiban agamanya. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi dalam melaksanakan shalat biasanya menunjukkan perilaku yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan mampu mengontrol diri dibandingkan siswa yang kurang disiplin dalam beribadah. Hal ini karena shalat melatih seseorang untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta membiasakan diri melakukan kebaikan secara terus-menerus. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa shalat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak manusia. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Ankabut ayat 45 bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Ayat tersebut menunjukkan bahwa shalat yang dilakukan dengan benar dan penuh kesadaran akan memberikan dampak moral terhadap perilaku seseorang. Siswa yang disiplin melaksanakan shalat cenderung memiliki kesadaran untuk menghindari perilaku negatif seperti berkata kasar, berbohong, melawan guru, membully teman, maupun melakukan tindakan yang melanggar tata tertib sekolah.

Akhlak siswa merupakan perilaku atau sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap Allah Swt., guru, orang tua, teman, maupun lingkungan sekitar. Akhlak yang baik dapat dilihat dari sikap sopan santun, jujur, disiplin, hormat kepada guru, bertanggung jawab, serta mampu menjaga hubungan sosial dengan baik. Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak menjadi salah satu tujuan utama karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kualitas moral peserta didik. Oleh sebab itu, ibadah shalat dipandang sebagai salah satu sarana penting dalam membentuk

karakter dan akhlak siswa. Korelasi antara kedisiplinan ibadah shalat dengan akhlak siswa dapat dilihat dari berbagai aspek perilaku. Pertama, shalat melatih kedisiplinan waktu. Siswa yang terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu akan lebih mudah menerapkan sikap disiplin dalam kegiatan belajar, datang ke sekolah tepat waktu, dan mematuhi aturan yang berlaku. Kebiasaan menjaga waktu shalat secara tidak langsung membentuk karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, shalat mengajarkan nilai kejujuran dan tanggung jawab (Nurhakim et al., 2022). Dalam pelaksanaan shalat, seseorang dituntut untuk melaksanakannya dengan ikhlas dan penuh kesadaran tanpa pengawasan manusia. Kondisi tersebut melatih siswa untuk memiliki sikap jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain. Siswa yang disiplin shalat biasanya lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, amanah yang diberikan guru, dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, shalat membentuk sikap sopan santun dan rendah hati. Gerakan dan bacaan dalam shalat mengandung makna penghambaan dan ketundukan kepada Allah Swt. Sikap tunduk tersebut akan mempengaruhi perilaku sosial siswa sehingga mereka lebih menghormati guru, orang tua, dan sesama teman (Prasetyo et al., 2025). Siswa yang rajin melaksanakan shalat juga cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan menghindari perilaku kasar atau agresif terhadap orang lain. Keempat, kedisiplinan shalat dapat meningkatkan kontrol diri siswa. Dalam kehidupan remaja, siswa sering menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan seperti pergaulan bebas, perilaku menyimpang, dan penggunaan media sosial yang tidak sehat. Shalat yang dilakukan secara disiplin dapat menjadi benteng moral yang membantu siswa mengontrol hawa nafsu dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma agama maupun aturan sekolah. Hubungan antara kedisiplinan shalat dan akhlak siswa juga dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi pendidikan. Ibadah shalat memberikan ketenangan jiwa dan keseimbangan emosional sehingga siswa lebih mampu berpikir positif dan bertindak bijaksana. Ketika seseorang rutin melaksanakan shalat, ia akan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah Swt. yang dapat menumbuhkan rasa takut melakukan dosa dan kesadaran untuk berbuat baik kepada sesama. Kondisi psikologis tersebut berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkungan sekolah, pembiasaan shalat berjamaah menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk akhlak siswa. Kegiatan shalat berjamaah tidak hanya melatih kedisiplinan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan kepatuhan terhadap aturan. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk hidup tertib, menghormati pemimpin, dan menjaga adab dalam berinteraksi dengan orang lain (Ismayani et al., 2023). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan budaya religius yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Selain lingkungan sekolah, peran keluarga juga sangat penting dalam membentuk kedisiplinan ibadah shalat siswa. Orang tua yang memberikan teladan dalam melaksanakan shalat akan lebih mudah menanamkan kebiasaan ibadah kepada anak-anaknya. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama dapat menyebabkan rendahnya kedisiplinan shalat dan berdampak pada perilaku siswa. Oleh sebab itu, pembentukan akhlak siswa

memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai religius dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kedisiplinan ibadah shalat dengan akhlak siswa. Semakin tinggi kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat, maka semakin baik pula akhlak yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Shalat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, sopan santun, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah shalat perlu ditanamkan sejak dini sebagai upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian Islami.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian secara teoritis, analisis, dan hipotesis korelasi yang signifikan antara kedisiplinan ibadah shalat dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Hidayatul Muhtadiin Tahun Pelajaran 2024/2025 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat korelasi yang signifikan antara kedisiplinan ibadah shalat dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Hidayatul Muhtadiin Tahun Pelajaran 2024/2025.
2. Kontribusi kedisiplinan menjalankan ibadah shalat terhadap akhlak siswa sebesar 50,55%, selebihnya akhlak siswa berhubungan dengan faktor lain.

REFERENSI

Abidin, Z. (2002). *Fiqh* (Dirjen Kel).

Asiyah, Roni, A., & Supatmi. (2022). PERAN GURU PAI DAN GURU PPKN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK. *UNISAN JOURNAL*, 01(01), 752-759.

Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 161-170.

Marimba, A. D. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (PT Alma'ar).

Murtafiah, N. H. (2022). Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4614-4618.

Nurhakim, N., Warisno, A., & Murtafiah, N. H. (2022). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA AL-QUR'AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL ULUM PALAS, LAMPUNG SELATAN. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 8(2), 132-142.

Prasetyo, D., Patimah, S., Warisno, A., & Arafah, A. L. A. (2025). Urgensi Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali-Imran 110 & Al-Baqarah 143. *FIKRAH*, 9(1), 97-108.

Rifa'i, M. (2004). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (PT Karya T).

Suryabrata, S. (2016). *Metodologi penelitian*.

- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*.
- Yaqub, H. (1985). *Etika Islam* (Diponegoro).
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab Indonesia* (: PT Hidak).